

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING
DALAM MENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PADA PESERTA
DIDIK KELAS IX.3 SMP NEGERI 32 PALEMBANG**

Luli Afrita

Guru SMP Negeri 32 Palembang
afrita_luli@gmail.com

Abstrak

Permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah sebagian besar peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang kurang memahami Pewarisan sifat. Bertitik tolak dari uraian di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang?”. Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang yang berjumlah 32 peserta didik. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil di kelas IX.3 SMP 32 Palembang pada bulan Agustus s/d Oktober tahun 2019. Penelitian tindakan kelas ini telah dikatakan tuntas dengan dibuktikannya peningkatan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran *Mastery Learning*. Ketuntasan belajar meningkat dari Pra siklus, siklus I ke siklus II yaitu masing-masing 46.88%, 59,38% dan 90,63 % Pada siklus II ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal telah tercapai dan mengalami peningkatan yang sangat baik.

Kata Kunci: Hasil Belajar, IPA, *Mastery Learning*

Abstract

The basic problem in this research is that most of the class IX.3 students of SMP Negeri 32 Palembang do not understand the inheritance of traits. Starting from the description above, the problem formulated in this study is that the problem formulation in this study is: "How is the increase in science learning outcomes after the implementation of the Mastery Learning learning model in class IX.3 students of SMP Negeri 32 Palembang?". The expected goal of this research is to find out the increase in science learning outcomes after the Mastery Learning learning model is applied to class IX.3 students of SMP Negeri 32 Palembang. The subjects in this study were students of Class IX.3 SMP Negeri 32 Palembang, totaling 32 students. This research will be carried out in the odd semester in class IX.3 SMP 32 Palembang in August to October 2019. This classroom action research has been said to be complete with the evidence of increasing science learning outcomes using the Mastery Learning learning model. Mastery learning increased from pre-cycle, cycle I to cycle II, which were 46.88%, 59.38% and 90.63%, respectively. In cycle II, students' learning mastery classically had been achieved and experienced a very good increase.

Keywords: Learning Outcomes, Science, *Mastery Learning*

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat berguna dalam kehidupan manusia. Menurut Agus Taufiq, dkk (2011: 1.3) pendidikan setidak-tidaknya memiliki ciri sebagai berikut: (1) Pendidikan merupakan proses mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat, dimana dia hidup, (2) Pendidikan merupakan proses sosial, dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) untuk mencapai kompetensi sosial dan pertumbuhan individual secara optimum, (3) Pendidikan merupakan proses pengembangan pribadi atau watak manusia.

IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam beserta isinya baik makhluk hidup maupun tak hidup. Jadi mata pelajaran IPA di SMP merupakan IPA terpadu yang objek kajiannya sangat luas mencakup alam beserta isinya serta segala gejala yang terjadi didalamnya. Harus disadari oleh para guru bahwa pada dasarnya tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran IPA harus dapat menggambarkan atau

mencakup tujuan pembelajaran IPA. Apabila ditelaah ternyata tujuan pelajaran IPA tidak hanya kepada pencapaian akademik namun lebih banyak nilai-nilai non akademik. Maka dari itu kegiatan pembelajaran IPA bukan hanya menekankan pada hasil akan tetapi juga pada proses.

Proses belajar mengajar merupakan bagian dari kegiatan guru di sekolah. Proses belajar mengajar atau yang sering disebut dengan PBM berguna untuk menyampaikan informasi, pengetahuan, pengalaman kepada peserta didik. Kenyataan yang ada pada saat ini bahwa dalam komunikasi sering terjadi penyimpangan sehingga proses belajar mengajar menjadi tidak efektif dan efisien. Keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: ada kecenderungan verbalisme, ketidaksiapan peserta didik, kurang minat peserta didik, kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran.

Pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan

manusia. Proses pembelajaran IPA memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami alam sekitar secara ilmiah. Tujuan pembelajaran IPA di SMP adalah agar siswa dapat mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta dapat mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep – konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian siswa menganggap mata pelajaran IPA sebagai mata pelajaran yang sulit dipahami sehingga siswa cenderung merasa bosan, jenuh dan malas untuk belajar, siswa kurang termotivasi karena menganggap mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang luas. Aktivitas siswa yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Berdasarkan temuan hasil ulangan harian di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang di temukan hasil ulangan yang masih rendah. Target KKM yang harus di capai oleh peserta didik adalah nilai 65 dapat di katakan tuntas. Hasil ulangan IPA Terpadu belum bisa di katakan berhasil karena dalam 32 peserta didik yang mengikuti ulangan harian IPA Terpadu terdapat

17 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan yang di harapkan KKM 65 dan hanya 15 peserta didik yang mampu melewati nilai KKM.

Beranjak dari rendahnya nilai hasil ulangan harian IPA Terpadu kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang disebabkan antara lain sebagai berikut; Peserta didik masih banyak yang mengobrol dengan teman sebangku. Peserta didik tidak bertanya apabila ada kesulitan dalam belajar. Guru kurang memperhatikan peserta didik yang belum mengerti. Guru masih kurang menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar yang masih konvensional yang berfokus kepada guru

Maka dari itu perlunya sebuah sikap dari guru untuk meningkatkan hasil belajar IPA Terpadu kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang sehingga permasalahan tidak berlarut terlalu lama. Peserta didik bisa lebih aktif dan semangat dalam mengikuti pembelajaran IPA Terpadu.

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : ” Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Mastery Learning* Pada Peserta Didik

Kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang dapat meningkatkan Hasil Belajar IPA Terpadu?”.

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPA Terpadu setelah diterapkan model pembelajaran *Mastery Learning* pada peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang.

Menurut Hamalik (2011:55) dalam bukunya berjudul *Kurikulum dan pembelajaran* “pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran”. Selain itu, pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi tujuan, materi, metode, dan evaluasi, dan keempat komponen tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan pendekatan, dan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran (Rusman, 2013:379).

Selanjutnya, menurut Slameto (2010:3) menyatakan hasil belajar

sebagai perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya. Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor lingkungan dan faktor yang datang dari diripeserta didikitu sendiri terutama kemampuan yang dimilikinya. Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar terjadi.

Sudjana (2001:22) memandang bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Pengalaman belajar di dapat siswa setelah melalui proses belajar mengajar. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang diperoleh tidak hanya produk saja tetapi juga mencakup pengetahuan seperti ketrampilan dalam hal melaksanakan penyelidikan ilmiah. Proses ilmiah

yang dimaksud misalnya melalui pengamatan, eksperimen, dan analisis yang bersifat rasional, sedang sikap ilmiah misalnya objektif dan jujur dalam mengumpulkan data yang diperoleh. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah tersebut memperoleh penemuan-penemuan atau produk yang berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori.

Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menurut Trianto (2013: 137), IPA dibangun atas dasar produk, ilmiah, proses ilmiah, sikap ilmiah dan nilai yang terdapat didalamnya. Wahyana (dalam Trianto, 2013: 136), IPA adalah suatu kumpulan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Susanto (2013: 167), Hakikat pembelajaran IPA dapat diklasifikasikan dalam tiga bagian yaitu ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap.

IPA merupakan salah satu dasar ilmu pengetahuan dan juga menjadi tumpuan bagi perkembangan iptek (Ratna Hidayat dan Pratiwa Pujiastuti, 2016: 186). Jadi dapat disimpulkan hakikat IPA adalah kumpulan teori yang mempelajari alam semesta, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah

dan ilmunya selalu berkembang juga menjadi tumpuan bagi perkembangan IPTEK. Sehingga matapelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis guna mengembangkan sikap yang kreatif dalam memecahkan masalah yang ada dikehidupan sehari-hari. Terutama pada siswa SMP mereka perlu dipelajari mengenai IPA karena mereka akan tumbuh dan berkembang di masyarakat nantinya.

Model belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan untuk setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok, dengan kata lain apa yang dipelajari siswa dapat dikuasai sepenuhnya. (Usman.1993:96)

Mastery learning merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menganut azas ketuntasan belajar. Belajar tuntas (*Mastery Learning*) adalah pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini

merupakan strategi pembelajaran yang di individualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan instruksional yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien. (Sukmadinata & Nana Syaodih. 2005:24)

Model belajar tuntas ini terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi (*orientation*), penyajian (*presentation*), latihan terstruktur (*structured practice*), latihan terbimbing (*guided practice*) dan latihan mandiri (*independent practice*). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh (Nasution.2011:36)

Menurut Carol (dalam Made.2009) setiap peserta didik akan mampu menguasai bahan kalau diberikan waktu dan kesempatan yang cukup untuk mempelajarinya sesuai dengan kapasitas masing-masing peserta didik. Dengan demikian, taraf atau tingkatan belajar itu pada dasarnya

merupakan fungsi dari proporsi waktu yang disediakan untuk belajar, dengan waktu yang diperlukan untuk belajar. Carol tidak menyangkal bahwa ada faktor dominan lain yang berpengaruh terhadap taraf penguasaan belajar itu, yaitu antara kualitas pengajaran dengan taraf kemampuan peserta didik untuk memahami pelajaran itu. Selain itu, faktor motivasi juga sangat berpengaruh.

Karena itu, kalau guru menghendaki peserta didik mencapai penguasaan bahan pelajaran tertentu, maka bahan harus disusun secara sempurna begitu juga instrumen evaluasi atau pengukuran hasil belajarnya. Bahan pelajaran harus diperinci dan diorganisasikan ke dalam satuan-satuan (unit) tertentu sampai kepada satuan-satuan terkecil yang bermakna dan merupakan bagian yang tidak dipisahkan dari satuan yang lebih besar.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran.

Menurut Arikunto (2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dapat dilaksanakan melalui empat langkah utama yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Empat langkah utama yang saling berkaitan itu dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas sering disebut dengan istilah 1 (satu) siklus. Keempat langkah tersebut membentuk sebuah siklus yang beruntun dan selanjutnya kembali ke langkah semula. Banyaknya siklus dalam penelitian tindakan kelas tidak dibatasi secara pasti.

Penelitian akan dilaksanakan pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang tahun ajaran 2019/2020. Alasan peneliti memilih lokasi di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang ini dikarenakan adanya relasi sehingga dapat bekerja sama dengan kepala sekolah dan guru kelas yang bersangkutan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penentuan tempat ini diharapkan memberi kemudahan khususnya menyangkut kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungannya yang berhubungan dengan siswa sebagai objek

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil bulan September

2019 s.d November 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang tahun ajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik 32 siswa. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari kemampuannya, yakni ada sebagian peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Alasan peneliti menggunakan peserta didik kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang sebagai subjek penelitian, karena berdasarkan hasil observasi pada saat pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah dan peserta didik tidak dilibatkan dalam aktivitas belajar. Selain itu, adanya permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah tersebut yaitu mengenai hasil belajar peserta didik yang masih rendah, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan beranggapan bahwa kelas IX.3 dalam pembelajaran ini guru harus pandai menggunakan model yang tepat agar hasil belajar peserta didik dapat tercapai dengan optimal.

Adapun indikator yang diharapkan dalam kegiatan penelitian ini adalah: Terjadi peningkatan hasil belajar yaitu di atas KKM 65 peserta

didik tuntas belajar IPA Terpadu dan sebanyak 85% peserta didik mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai peserta didik juga untuk memperoleh respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 11 September 2019 dan pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 18 September 2019. Berdasarkan hasil

belajar pada siklus I dapat di lihat pada table di bawah ini.

Tabel 1 Hasil belajar Siklus I

Jumlah Nilai	=	2130
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	66.56
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	13
Jumlah siswa yang tuntas	=	19
Persentase Belum tuntas	=	40.63
Persentase ketuntasan	=	59.38
Klasikal	=	Belum Tuntas

Bedasarkan table diatas dapat di jelaskan bahwa hasil belajar siklus I di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang terdapat nilai rata- rata 66.56. Siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan sebanyak 19 peserta didik dengan jumlah persentase 59.38 %. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas yakni 13 peserta didik dengan persentase 40.63 %. Maka sesuai target ketuntasan yang telah di tetapkan peneliti,pada siklus I belum mencapai ketuntasan secara keseluruhan,karena terdapat 13 dari 32 peserta didik dengan persentase 40.63 % belum mencapai KKM yang telah di tetapkan yakni sebesar 85 % ketuntasan secara keseluruhan. Jadi

perlu nya perbaikan pada siklus berikutnya.

Proses keberhasilan pembelajaran IPA memahami materi Pewarisan sifat dengan menerapkan pembelajaran Model Pembelajaran *Mastery Learning* yang dilakukan oleh guru dapat dilihat dari lembar observasi. Berdasarkan pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I oleh pengamat, terlihat bahwa beberapa aspek yang telah dicapai dengan baik antara lain: Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik. Guru menerapkan pembelajaran berbasis masalah pada menulis argumentasi dengan baik. Siswa dengan bimbingan guru menulis kembali hasil dari penyuntingan dengan baik.

Adapun kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus I yang dilakukan observer antara lain: Pemberian apersepsi atau motivasi perlu ditingkatkan agar siswa semangat untuk belajar. Menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Guru terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi dengan model

pembelajaran *Mastery Learning*. Penguasaan kelas perlu ditingkatkan dengan cara memberikan teguran terhadap siswa yang ribut. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II dilakukan dua kali pertemuan yaitu pada hari Rabu, tanggal 25 September 2019 pukul 10.00-11.45 WIB dengan jumlah 32 orang, dan pertemuan kedua Rabu tanggal 2 Oktober 2019 dimulai pukul 10.00-11.45 WIB dengan jumlah 32 orang. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I. Selama kegiatan berlangsung, observer melakukan observasi untuk melihat tindakan-tindakan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran memahami materi melalui model pembelajaran *Mastery Learning*. Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung

sudah jauh lebih baik dari pada pelaksanaan kegiatan pada siklus I.

Tabel 2 Hasil belajar siklus II

Jumlah Nilai	=	2330
Jumlah Nilai Maksimal ideal	=	3200
Rata-rata Nilai Tercapai	=	72.81
Jumlah siswa yang belum tuntas	=	3
Jumlah siswa yang tuntas	=	29
Persentase Belum tuntas	=	9.38
Persentase ketuntasan	=	90.63
Klasikal	=	Tuntas

Berdasarkan table diatas dapat di jelaskan bahwa hasil belajar siklus II di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang terdapat nilai rata- rata 72.58.Siswa yang mendapatkan nilai ketuntasan sebanyak 29 peserta didik dengan jumlah persentase 90.63%. Sedangkan peserta didik yang belum tuntas yakni 3 peserta didik dengan persentase 9.38 %. Maka sesuai target ketuntasan yang telah di tetapkan peneliti,pada siklus II telah mencapai ketuntasan secara keseluruhan,karena terdapat 29 dari 32 peserta didik dengan persentase 90.63 %. Jadi tidak perlu di lanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus II,

ada beberapa aspek yang sebelumnya pada siklus I masih kategori kurang baik, dan pada siklus II sudah menjadi kategori baik, yaitu sebagai berikut: Guru telah memberikan apersepsi kepada siswa.Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dengan baik. Guru memberikan penjelasan mengenai materi. Guru membimbing siswa saat diskusi kelompok, guru mengarahkan membimbing siswa agar tetap fokus pada permasalahan yang dibahas.Guru telah menguasai kelas dengan baik pada saat siswa ribut guru memberikan teguran kepada siswa. Pada saat kegiatan penyuntingan hasil pekerjaan siswa, guru membimbing siswa dengan memberikan penguatan menyampaikan kesan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai semua Indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi.Namun demikian, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Mastery Learning* ini perlu ditingkatkan dan dipertahankan.

Pembahasan

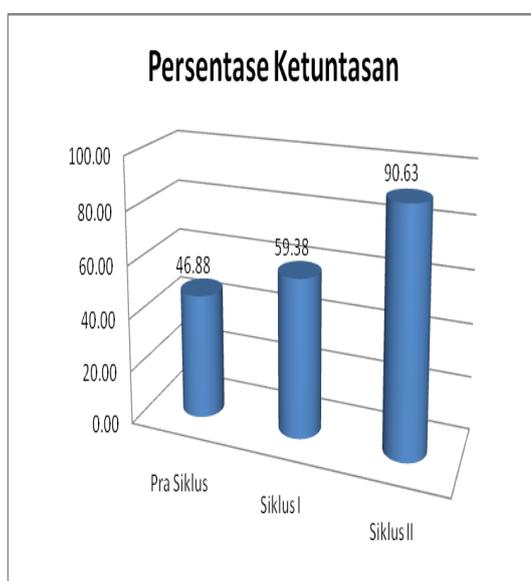
Hasil penilaian dari observasi pada siklus II hasil penilaian dan observasi pada siklus II pada pembelajaran IPA Tepadu pada siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran materi pewarisan sifat dengan menggunakan Model Pembelajaran *Mastery Learning* mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru memberikan topik mengenai penyalahgunaan jejaring sosial lebih membuat siswa dengan jelas mengutarakan argumen dengan alasan yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model pembelajaran *Mastery Learning* merupakan cara yang sangat baik untuk meningkatkan keterampilan siswa berargumentasi. Peningkatan hasil tes belajar dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Pembahasan Hasil Belajar

Proses Pembelajaran	Persentase Ketuntasan	Jumlah Ketuntasan	Nilai Rata Rata
Pra Siklus	46.88	15	65.06
Siklus I	59.38	19	66.56
Siklus II	90.63	29	72.58

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata nilai tes siswa pada pra siklus 65.06. Nilai rata-rata hasil belajar siklus I adalah 66.56. Pada siklus I siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 80 siswa, sedangkan nilai terendah dengan nilai 50. Pada siklus II nilai rata-rata nilai tes siswa adalah 72,58. Pada siklus II siswa yang memperoleh nilai tertinggi dari 32 siswa yang mengikuti tes adalah nilai 80, sedangkan nilai terendah dengan nilai 55. Hasil tes ini sudah cukup memuaskan, karena terjadi peningkatan siklus II (90.63). Jumlah persentase daya serap pada siklus I adalah 59.38 %. Pada siklus II persentase daya serap siswa mengalami peningkatan sebesar menjadi 90,63 %. Artinya, siswa sudah memahami secara baik materi pelajaran yang diajarkan dan siswa dapat belajar argumentasi dengan baik. Data tersebut

menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan pada setiap siklus. Ketuntasan belajar diperoleh memenuhi kriteria bahkan dapat dikategorikan memuaskan, sebab kriteria ketuntasan minimum (KKM) secara klasikal SMP Negeri 32 Palembang adalah 65 dan yang dicapai pada siklus II tersebut melebihi standar minimum 85%. Walaupun pada siklus I ketuntasan belajar siswa secara klasikal belum memuaskan, tetapi pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal sudah memuaskan, karena sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 85 % siswa mendapatkan nilai 65 ke atas. Peningkatan hasil belajar pra siklus, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1 Pembahasan hasil belajar

Peningkatan-peningkatan yang cukup baik tersebut disebabkan kelemahan-kelemahan pada siklus I berhasil diperbaiki pada siklus II. Pada peningkatan aktivitas siswa tentu saja dipengaruhi oleh faktor kemampuan guru dalam menjelaskan dan membimbing proses belajar IPA melalui model pembelajaran *Mastery Learning* di kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA Terpadu melalui Model Pembelajaran *Mastery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX.3 SMP Negeri 32 Palembang tahun ajaran 2019-2020. Melalui model pembelajaran *Mastery Learning* pada pembelajaran IPA Terpadu yang pertama siswa masih terlihat tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Namun, pada siklus kedua aktivitas belajar siswa terlihat menjadi lebih aktif hal ini dikarenakan guru menjelaskan model pembelajaran *Mastery Learning* pada pembelajaran IPA dengan pelan-pelan sehingga siswa menjadi paham dengan tugas yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Arikunto. Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayah, Ratna dan Pratiwi Pujiastuti. 2016. "Pengaruh PBL Terhadap Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Kognitif IPA Pada Siswa SD". *Jurnal Prima Edukasia*. Vol 4, No. 2, halaman 186-197. Yogyakarta.
- Made Alit Mariana. 2003. *Pembelajaran Remedial*. Jakarta: Depdiknas
- Moh. User Usman. 1993. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nasution. 2011. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung : Falah Production.
- Sukmadinata & Nana Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya: Jakarta.
- Trianto. 2013. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.